

Kelompok 6:

- **Anggriea Ilfa Nanda Sari**
- **Danil Muh Tada Ahmad**
- **Dila Nurwalandari**
- **Nurul Aini**
- **Satrio Jahbrob**
- **Syaifullah Zuhri**

1. Apa dilema sosial-emosional yang dihadapi Pak AZ sebagai guru?

Pak AZ menghadapi dilema sosial-emosional yang cukup kompleks ketika harus berhadapan dengan perilaku murid yang tidak menghormati dirinya sebagai guru. Tindakan murid yang melemparkan sandal merupakan bentuk perilaku yang tidak pantas dan dapat memicu kemarahan, rasa kecewa, serta perasaan tidak dihargai. Dalam situasi tersebut, Pak AZ dihadapkan pada pilihan antara mengendalikan emosinya atau bereaksi secara spontan terhadap tindakan murid. Sayangnya, emosi yang muncul lebih dahulu menguasai dirinya sehingga ia menampar murid tersebut. Akibat dari tindakan tersebut, Pak AZ tidak hanya menghadapi konsekuensi hukum dan tuntutan dari orang tua murid, tetapi juga tekanan psikologis, kerugian ekonomi, serta sorotan masyarakat. Kasus ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi pedagogik, tetapi juga kemampuan mengelola emosi dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan.

2. Seandainya Anda di posisi beliau, bagaimana perasaan Anda ketika mengalami hal yang sama dengan Pak AZ? Strategi regulasi emosi apa yang bisa diterapkan Pak AZ dalam situasi tersebut?

Apabila saya berada di posisi Pak AZ, saya tentu akan merasa marah, sedih, kecewa, dan terluka karena diperlakukan tidak sopan oleh peserta didik. Sebagai seorang guru, perlakuan tersebut dapat menimbulkan rasa bahwa wibawa dan martabat profesi tidak dihargai. Meskipun demikian, saya menyadari bahwa tindakan yang didasarkan pada emosi sesaat justru dapat memperburuk keadaan dan merugikan semua pihak.

Strategi regulasi emosi yang dapat diterapkan adalah dengan memberikan jeda sebelum bereaksi, menarik napas dalam-dalam, serta menjauh sejenak dari situasi yang memicu kemarahan. Setelah emosi lebih terkendali, guru dapat meminta bantuan guru piket, wali kelas, atau guru bimbingan dan konseling untuk menangani situasi tersebut. Selanjutnya, penyelesaian masalah dapat dilakukan melalui dialog dengan peserta didik menggunakan pendekatan restoratif sehingga siswa memahami kesalahannya tanpa harus menerima kekerasan fisik. Dengan cara tersebut, guru tetap mampu menjaga profesionalisme sekaligus menjadi teladan dalam mengelola emosi.

3. Mengapa calon guru harus bisa mengantisipasi peristiwa seperti ini?

Calon guru perlu mengantisipasi peristiwa seperti ini karena tantangan profesi guru pada masa sekarang semakin kompleks. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membangun hubungan yang sehat dengan peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Dalam praktiknya, guru dapat menghadapi berbagai perilaku peserta didik yang menantang sehingga kemampuan mengelola emosi menjadi kompetensi yang sangat penting.

Kemampuan mengantisipasi konflik akan membantu guru mengambil keputusan secara bijaksana dan bertanggung jawab. Selain itu, guru yang mampu mengendalikan emosi akan lebih mudah menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) juga menekankan pentingnya kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan menjalin hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab sebagai bekal utama bagi seorang pendidik.

4. Bagaimana institusi sekolah atau kebijakan bisa mendukung guru dalam konteks seperti ini?

Institusi sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung guru ketika menghadapi permasalahan seperti yang dialami Pak AZ. Sekolah perlu memiliki kebijakan yang jelas mengenai penanganan pelanggaran peserta didik sehingga guru tidak harus menyelesaikan konflik seorang diri. Selain itu, sekolah dapat menyelenggarakan pelatihan tentang pembelajaran sosial emosional, manajemen konflik, komunikasi efektif, dan disiplin positif agar guru memiliki keterampilan menghadapi situasi yang menekan.

Di samping itu, sekolah perlu mengoptimalkan peran guru bimbingan dan konseling, wali kelas, serta kepala sekolah sebagai tim pendukung dalam penyelesaian konflik. Komunikasi yang baik dengan orang tua juga harus dibangun agar setiap permasalahan dapat diselesaikan melalui musyawarah dan tidak langsung berujung pada proses hukum. Dukungan psikologis maupun bantuan hukum bagi guru yang menjalankan tugas secara profesional juga menjadi bentuk perlindungan yang penting.

5. Adakah kasus sejenis yang pernah Anda temui dan bagaimana solusi dari permasalahan tersebut?

Saya pernah mengetahui kasus ketika seorang guru kehilangan kesabaran karena seorang peserta didik terus mengganggu proses pembelajaran dan mengabaikan beberapa kali teguran. Guru tersebut kemudian membentak siswa di depan kelas sehingga orang tua merasa keberatan dan menyampaikan protes kepada pihak sekolah. Meskipun tidak sampai terjadi kekerasan fisik, konflik tersebut sempat menimbulkan ketegangan antara guru dan orang tua.

Permasalahan tersebut akhirnya diselesaikan melalui mediasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, wali kelas, guru bimbingan dan konseling, peserta didik, serta orang tua. Dalam pertemuan tersebut, semua pihak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat masing-masing. Guru mengakui bahwa dirinya terpancing emosi, sedangkan peserta didik juga menyadari kesalahannya karena telah mengganggu proses pembelajaran. Setelah dilakukan mediasi, hubungan antara guru dan peserta didik kembali membaik, sementara sekolah menetapkan kesepakatan mengenai tata tertib dan pembinaan perilaku agar kejadian serupa tidak terulang.

6. Apakah Anda bisa memberikan alternatif solusi?

Menurut saya, penyelesaian konflik seperti kasus Pak AZ sebaiknya lebih mengutamakan pendekatan edukatif dan restoratif daripada pendekatan yang bersifat menghukum. Guru dapat menerapkan disiplin positif dengan memberikan konsekuensi yang mendidik, seperti meminta peserta didik melakukan refleksi terhadap perilakunya, memberikan tugas yang bersifat tanggung jawab, atau mengikuti sesi konseling bersama guru BK. Selain itu, komunikasi antara guru, orang tua, dan sekolah perlu dilakukan secara terbuka agar setiap pihak memahami akar permasalahan dan bersama-sama mencari solusi terbaik.

Di sisi lain, sekolah juga perlu membangun budaya saling menghormati antara peserta didik dan guru melalui pendidikan karakter yang berkelanjutan. Pelatihan mengenai regulasi emosi bagi guru serta pembelajaran sosial emosional bagi peserta didik juga perlu dilakukan secara rutin. Dengan demikian, konflik dapat dicegah sejak awal, hubungan antarwarga sekolah menjadi lebih harmonis, dan lingkungan belajar yang aman serta kondusif dapat terwujud.